

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan objek dan subjek yang menarik dan tidak membosankan untuk dibahas, diteliti, dan direfleksikan baik oleh orang awam, akademisi, maupun praktisi karena aspek dinamis yang terkandung di dalamnya.¹ Kepemimpinan yang jujur, amanah dan bertanggung jawab dapat membawa lembaga atau organisasi maju dan berkembang. Kepemimpinan juga sangat erat kaitannya dengan fungsi manajemen yang mengandung kata *power* atau kekuasaan, *leading* dan atau *directing*.²

Kepemimpinan yang prospektif ditentukan oleh gaya dan kinerja pemimpin dari suatu lembaga atau organisasi. Pada lembaga pendidikan, pimpinan tertinggi dijabat oleh kepala sekolah (di sekolah dasar dan menengah; dan dekan, rektor di perguruan tinggi dan sebagainya). Jabatan ini memerlukan beberapa persyaratan utama yang akan mempengaruhi, mengarahkan dan memimpin lembaga atau organisasinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin yang profesional harus mempunyai kekuatan untuk memimpin bawahannya, sehingga efektif dalam pekerjaan

¹Husaini Usman, *Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan: Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 142

² *Ibid.* h. 143.

yang diembannya. Pemimpin yang tidak efektif, tidak akan bisa mencapai tujuan lembaga atau organisasi secara baik.³

Rendahnya mutu pendidikan, dalam banyak penelitian disebutkan salah satunya adalah terletak pada kepemimpinan sekolah itu sendiri.⁴ Dalam hal ini adalah kepala sekolah. Kepala sekolah, yang kurang berhasil melaksanakan tujuan lembaga pendidikan. Indikator yang dapat dilihat adalah rendahnya prestasi belajar peserta didik, kurang disiplin pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan, dan animo orangtua pun menjadi turun untuk memasukan anaknya ke suatu sekolah yang mutu pendidikannya rendah.

Dalam lembaga pendidikan Islam, sering kali dikatakan selalu kalah bersaing dengan lembaga pendidikan yang lebih mengedepankan pendidikan umum. Persaingan yang dimaksudkan adalah persaingan mutu pendidikan yang terbangun dari perencanaan, proses, dan evaluasi yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Namun, jika diamati, justru mutu lembaga pendidikan Islam sebenarnya melebihi pendidikan umum, sebab lembaga pendidikan Islam memiliki kelebihan pada mata pelajaran agama. Inilah yang menjadi keuntungan bagi lembaga pendidikan Islam untuk menjadi lebih *marketable* bagi *stakeholder*.

³“Indikator kepemimpinan pendidikan yang efektif antara lain adalah sebagai berikut; proses belajar siswa bermutu tinggi; hasil belajar siswa bermutu tinggi; guru diberdayakan secara profesional; prestasi kerja guru tinggi; warga sekolah disiplin, dan patuh kepada pemimpin (kepala sekolah) atas dasar kesadaran pribadi bukan diancam oleh kepala sekolah; kepala sekolah memiliki kepribadian yang baik...” lihat selengkapnya dalam Husaini Usman, *Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan: Teori dan Praktek...*h. 174.

⁴Lihat misalnya Kompri, *Manajemen Sekolah: Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

Kenyataannya, menurut Nafis, problem kepemimpinan selalu menjadi problematika yang dihadapi lembaga pendidikan Islam yang begitu beragam.⁵

Oleh karena itu, dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam, di samping perlu terus mengupayakan dengan mengedepankan teori-teori analisis mutu dan penerapannya dalam setiap proses manajerial, perlu juga meningkatkan sistem kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam.⁶ Karena aspek mutu akan memberi manfaat bagi dunia pendidikan, setidaknya karena peningkatan mutu merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan untuk memberikan layanan pada peserta didik, yang diawali oleh kinerja seorang pemimpin yang dapat merubah dan mengantarkan kepada tercapainya tujuannya pendidikan.⁷

Sudah semestinya, hal ini menjadi persoalan pemimpin di sebuah lembaga pendidikan yang perlu tingkat koordinasi yang tinggi. Dalam membantu organisasi dapat berjalan sesuai arah tujuannya, diperlukan esensi pemikiran yang teoretis, seperti pemimpin harus bisa memahami teori organisasi formal yang bermanfaat untuk menggambarkan kerja sama antara struktur dan

⁵Ahmadi Syukran Nafis, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, LaksBang PressIndo, 2012), h.11-12

⁶Mardan Umar dan Feiby Ismail, “Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran)”, *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'i*, Vol. 11 Nomor 2 Tahun 2017, h.1

⁷Sudarwan Danim, *Manajemen Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.iv-v

hasil.⁸ Oleh sebab itu, dikatakan keberhasilan pendidikan juga sangat ditentukan oleh keberhasilan pemimpin pendidikan dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di lembaganya. Contohnya, kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga kinerja guru selalu terjaga. Dengan demikian, pemimpin yang efektif harus mengetahui bagaimana membangkitkan inspirasi, memotivasi, dan bekerjasama dengan bawahannya. Sehingga, pemimpin pendidikan harus melakukan transformasi kepemimpinan dengan melakukan bimbingan, tuntunan dan anjuran kepada orang yang dipimpinya agar tujuan lembaga dapat tercapai.

Penerapan pola kepemimpinan transformasional dapat menunjang terwujudnya perubahan sistem kelembagaan. Kepemimpinan transformatif merupakan salah satu pilihan gaya kepemimpinan di lembaga pendidikan saat ini. Hal ini dilakukan

⁸Syafnan, "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 5, No.2, Desember 2013: 299-324

untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas dan bermutu.⁹

Orientasi mutu dalam kehidupan pembangunan di Indonesia merupakan sesuatu yang sangat urgen, harus didukung dan dikembangkan dalam rangka merespon kecenderungan persaingan global. Imbasnya terjadi pada bidang pendidikan dengan munculnya sejumlah penelitian dalam mutu pendidikan.¹⁰ Mutu merupakan hasil karya dan budidaya manusia karena itu perkara yang mendasar adalah persoalan bagaimana transformasi nilai-nilai yang ada di dalamnya dilaksanakan. Transformasi nilai mutu hanya mungkin dilaksanakan dalam konteks sosial pada unit-unit terdepan pendidikan, yakni sekolah. Dalam konteks ini transformasi nilai mutu oleh kepemimpinan pendidikan perlu dipersoalkan.

Menurut Achmad Sanusi bahwa tiga dimensi mutu pendidikan khusus mutu hasil belajar, yaitu: *Pertama*, dimensi mutu pengajar yang sangat terkait dengan faktor-faktor kemampuan dan profesionalitas guru, sehingga kajian terhadap mutu pendidikan berarti kajian masalah mutu guru dan mutu proses pendidikan. *Kedua*, dimensi bahan ajar, yang berbicara tentang masalah kurikulum dalam arti sejauh mana kurikulum suatu institusi

⁹Umiarso, *Kepemimpinan Transformatif Profetik: Kajian Paradigmatik Ontos Integralistik di Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana. 2018). Lihat juga dalam jurnal, Umiarso. "Kepemimpinan Transformasional Profetik Dalam Mengembangkan Pesantren Di Kabupaten Jember". *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Aug. 2018, h.102 dalam, <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/1205/1045>, diakses tanggal 4 September 2020

¹⁰Lihat Syaiful Anwar, "Pengembangan Budaya Mutu dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah", *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 14, Nomor 2, Desember 2014, h.456-470

pendidikan relevan dengan kebutuhan anak di masyarakat dan kebutuhan lingkungan pendidikan yang berubah demikian cepat. *Ketiga*, dimensi hasil belajar. Dimensi terakhir ini mencakup baik perolehan nilai-nilai hasil belajar maupun dalam cakupan yang luas, yaitu perolehan sekolah pada jenjang di atasnya, perolehan lapangan pekerjaan dan sekaligus perolehan pendapatan setiap lulusan.¹¹

Mengangkat persoalan ini menjadi penting karena bagaimanapun juga tujuan didirikannya Lembaga Pendidikan Islam (LPI) adalah untuk mencetak SDM yang berkualitas. Mencari cara menyelesaikan problem di atas menjadi penting, karena hal itu meningkatkan gengsi LPI yang notabeni dinafasi oleh agama Islam, ikut membantu mengatasi krisis mutu pendidikan nasional dengan berorientasi Rencana Strategis Pendidikan Nasional (Renstra Diknas) dan siap bersaing di ranah global. SDM berkualitas berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa, begitu sebaliknya bila SDM-nya kurang bermutu, bangsa dan negarapun tidak akan maju.

Menurut beberapa ahli bahwa kualitas pendidikan dapat diartikan secara berbeda-beda. Bila dicoba mengidentifikasi berbagai pengertian itu akan ditemukan banyak sekali rumusan pengertian. Sebagai gambaran, ada yang memandang, bahwa kualitas pendidikan merupakan kondisi baik – kurang baiknya penyelenggaraan pendidikan pada suatu satuan pendidikan. Ada yang memandang kualitas pendidikan sebagai kondisi lembaga

¹¹Achmad Sanusi, *Beberapa Dimensi Mutu Pendidikan*, (Bandung: FPS IKIP Bandung, 1990), h. 67. lihat juga Achmad Sanusi, *Masalah Mutu Pendidikan dan Kebudayaan, Forum Sosial Budaya*, (Bandung: P3M UNINUS Bandung, 1994), h. 56. Bandingkan dengan Indra Bastian, *Akuntansi Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), h. 12-13

pendidikan yang dapat berhasil mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan pendidikan. Ada yang berpandangan, bahwa ini menggambarkan keseluruhan kondisi infrastruktur, fasilitas, serta berbagai alat dan sumber belajar yang modern dan canggih. Ada pula yang berpandangan, bahwa ini menggambarkan proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan yang membuat peserta didik mencapai hasil belajar yang tinggi berdasarkan hasil penilaian, baik yang bersifat nasional maupun internasional.¹²

Pada hakikatnya semua pengertian atau pandangan itu mengandung kebenaran. Namun perlu dicatat, pada umumnya pemangku kepentingan pendidikan mengharapkan agar *output* atau lulusan suatu lembaga pendidikan memiliki kemampuan dan ciri-ciri lain dari hasil belajar yang tinggi. Baiknya semua komponen dan sumber daya yang dimanfaatkan dalam proses pendidikan, serta kondusifnya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingginya hasil belajar itu.

Ali menyebutkan ada dua konsep mutu dalam pendidikan, yakni *pertama*, konsep yang bersifat absolut, kualitas pendidikan menunjukkan pada sifat di suatu lembaga pendidikan. Pada konsep ini derajat baiknya pelayanan pendidikan, yang dapat dilihat dari tingginya hasil belajar, mencerminkan tingginya biaya yang harus ditanggung oleh pemakai jasa pendidikan yakni siswa dan/atau orang tua siswa.

¹²Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional, Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*, (Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2009), h. 45

Kedua, konsep yang bersifat relatif. Dalam konsep ini kualitas pendidikan tergantung pada penilaian pihak yang memanfaatkan jasa itu atau para pemangku kepentingan pendidikan. Konsep yang bersifat relatif ini menunjukkan, bahwa keberadaan kualitas pendidikan ditentukan oleh pemangku kepentingan pendidikan. Sebagai implikasinya, sebuah lembaga pendidikan tidak bisa memandang atau menentukan bahwa lembaga tersebut berkualitas berdasarkan pandangan atau hasil penilaian oleh dirinya sendiri. Apakah suatu lembaga pendidikan itu berkualitas tergantung dari bagaimana penilaian para pemangku kepentingan terhadap lembaga itu.¹³

Senada dengan pendapat Ali di atas, Bastian menyebutkan bahwa dalam dunia pendidikan, ukuran keberhasilan atas kualitas pendidikan ada tiga, yaitu *head* atau kepala yang melambangkan kecerdasan, *hand* atau tangan yang melambangkan keterampilan, dan *heart* atau hati yang melambangkan akhlak dan moral. Idealnya, ketiga kriteria itu bisa dipenuhi secara seimbang. Namun, pada sekolah umum, prioritas hanya diberikan pada segi kecerdasan dan keterampilan. Di madrasah, fokus memang ke bidang peningkatan akhlak, namun konsekuensinya, aspek kecerdasan pada ilmu pengetahuan umum agak terlantar.¹⁴

Memang diakui bahwa ada banyak variabel yang ikut membentuk mutu pendidikan. Dalam praktik, kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan komitmen dan budaya

¹³ *Ibid.*, h.87

¹⁴ Indra Bastian, *Akuntansi Pendidikan...*, h.15

kerja dari setiap orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga itu, serta penerapan filosofi bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan berkualitas, maka segalanya harus baik atau berkualitas, tanpa kecuali. Oleh karena itu, segala usaha harus dilakukan untuk membuat semua yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan itu memiliki komitmen dan budaya kerja yang menuntun ke arah dihasilkannya hasil pendidikan berkualitas dan mereka pun harus menerapkan filosofi seperti disebutkan di atas. Sistem manajemen yang dilaksanakan juga harus terus menerus mengusahakan dan diarahkan untuk harapan itu.

Apakah sebuah lembaga pendidikan dapat memberi layanan yang sesuai atau melebihi harapan dan kepuasan pemangku kepentingannya, merupakan pertanyaan kunci dalam menilai kualitas lembaga itu. Untuk ini perlu ada kriteria penilaian pada masing-masing dimensi kualitas, seperti hasil belajar, pembelajaran, materi pembelajaran, dan pengelolaan. Dimensi hasil belajar dapat dipandang sebagai dimensi keluaran atau *output*, sedangkan dimensi pengelolaan dan pembelajaran dapat dipandang sebagai dimensi proses, sementara bahan pembelajaran merupakan dimensi masukan atau *input*. Semua ini harus menjadi fokus dalam penilaian terhadap kualitas suatu sekolah.

Keberadaan kualitas itu sendiri adalah paduan sifat-sifat layanan yang diberikan yang menyamai atau melebihi harapan serta kepuasan pemangku kepentingan, baik yang tersurat maupun tersirat. Untuk mengupayakan agar layanan yang diberikan itu memberi kepuasan kepada pemangku kepentingan, maka berbagai

jenis layanan dan pemangku kepentingannya masing-masing perlu dipilah-pilah.

Sebuah lembaga harus memberi layanan kepada pihak-pihak yang ada di dalam atau menjadi bagian dari sistem penyelenggaraan pendidikan di lembaga itu (pemangku kepentingan internal), yaitu pengajar atau karyawan; dan pihak-pihak yang bukan menjadi bagian dari sistem penyelenggaraan pendidikan itu (pemangku kepentingan eksternal) yaitu peserta didik, orang tua, pemerintah dan masyarakat penyandang dana; dan pemakai lulusan. Lembaga yang berkualitas adalah lembaga yang mampu memberi layanan yang sesuai atau melebihi harapan guru, karyawan, peserta didik, penyandang dana (orang tua, masyarakat dan pemerintah), dan pemakai lulusan lembaga pendidikan pada jenjang di atasnya atau dunia kerja.¹⁵

Pemikiran yang dikemukakan oleh Don Adams dan David Chapman menunjukkan bahwa ada sejumlah variable strategis yang mempengaruhi mutu pendidikan, dan sekaligus dimensi-dimensi mutu pendidikan itu sendiri. Don Adams dan David Chapman ingin menunjukkan bahwa pembahasan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai mutu guru, mutu proses instruksional, mutu fasilitas yang tersedia, mutu hasil belajar, dan bahkan “indikator prestasi” lulusan ketika bekerja. Mengenai mutu guru, Don Adams dan David Chapman mengemukakan sejumlah faktor seperti “status guru, rekrutmen dan penempatan, *training* persiapan dan pengembangan pelayanan, insentif untuk

¹⁵Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional...*, h.90

pekerjaan guru, dan kualitas guru”.¹⁶ Di samping faktor guru, Don Adams dan David Chapman ternyata juga menempatkan kurikulum sebagai salah satu faktor penting dalam mempengaruhi mutu proses instruksional, dan mutu hasil belajar serta kinerja lulusan. Mereka mengemukakan sejumlah faktor penghambat kurikulum, yaitu; 1) tidak berkembangnya kurikulum; 2) guru tidak menyetujui kurikulum yang ditawarkan; 3) terlalu banyak belajar; dan 4) sedikitnya buku penunjang kurikulum.¹⁷

Dalam praktik, kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan komitmen dan budaya kerja dari setiap orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga itu, serta penerapan filosofi bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan berkualitas, maka segalanya harus baik atau berkualitas, tanpa kecuali. Oleh karena itu, segala usaha harus dilakukan untuk membuat semua yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan itu memiliki komitmen dan budaya kerja yang menuntun ke arah dihasilkannya hasil pendidikan berkualitas dan mereka pun harus menerapkan filosofi seperti disebutkan di atas. Sistem manajemen yang dilaksanakan juga harus terus menerus mengusahakan dan diarahkan untuk harapan itu.¹⁸

Untuk menjamin mutu *output* dan proses pendidikan, diperlukan kebijakan kepemimpinan pendidikan yang melakukan transformasi dalam organisasi pendidikannya sekaligus berbasis

¹⁶Don Adams dan David Chapman, *The Quality of Education: Dimensions and Strategies*, (New York: 2002), h.27-29

¹⁷Indra Bastian, *Akuntansi Pendidikan...*, h. 21

¹⁸Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional...*, h.82

pada nilai-nilai keislaman. Kepemimpinan seperti ini disebut juga kepemimpinan profetik, yaitu kepemimpinan yang menjalankan kebijakannya ala Nabi Muhammad SAW. Dimensi abstrakta seperti visi dan misi kelembagaan dapat diwujudkan secara konkrita dengan tetap berpijak pada nilai-nilai profetik-spiritualitas. Model kepemimpinan yang demikian di sekolah hanya mampu diaplikasikan oleh pemimpin yang memiliki orientasi dan perilaku yang senantiasa dihiasi oleh etika profetik, seperti humanisasi, liberasi dan transendensi dalam konsep ilmu sosial profetisnya Kuntowijoyo.¹⁹

Paradigma ilmu sosial profetik²⁰ versi Kuntowijoyo secara normatif konseptual menjadi sebuah rumusan yang didasarkan pada QS. Ali Imrān [3]: 110.²¹ Berlandaskan pada ayat ini, terumuskanlah tiga pilar utama dalam konsep paradigma profetik, yaitu: *'amar ma'rūf* (humanisasi; menyuruh kebaikan) mengandung pengertian memanusiaikan manusia; *nahī munkar* (liberasi; mencegah kejelekan atau kezaliman) mengandung pengertian pembebasan dari kebodohan, keterbelakangan dan kezaliman, dan *tu'minūna billāh*

¹⁹Kuntowijoyo, "Ilmu Sosial Profetik", *Ulumul Qur'an*, Vol. I no. 1 (April-Juni 1989), h.13. Lihat juga *Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah*....h. 5.

²⁰Ilmu sosial profetik dimunculkan sebagai sebuah alternative kreatif di tengah konstelasi ilmu-ilmu sosial yang mempunyai kecenderungan positivistik dan hanya berhenti pada usaha untuk menjelaskan dan memahami realitas secara deskriptif untuk kemudian memaafkan keberadaannya. Seyogyanya ilmu ini menjadi kekuatan intelektual dan moral yang tidak hanya terhenti pada menjelaskan realitas atau fenomena sosial apa adanya, namun mampu melakukan tugas transformasi. Lihat M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), h.60-61.

²¹Kuntowijoyo: *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), h.87

(transendensi; berimana kepada Allah) dimensi keimanan manusia.²² Ketiga hal ini, bagi Kuntowijoyo tidak bisa dipisahkan dari tiga perintah yang difirmankan dalam ayat di atas, dan harus menjadi sebuah model gerakan sadar dalam pendidikan di bawah dominasi ilmu-ilmu sosial empiris-analitik.

Model pendidikan Islam yang dikembangkan juga perlu mendapat penajaman dan penguatan, termasuk menjadi model pendidikan Islam berkemajuan yang dapat mengisi kekurangan sistem pendidikan nasional. Diakui bahwa pendidikan nasional masih jauh dari harapan. Salah satu kritik adalah rendahnya profesionalitas guru dan mutu lulusan. Masih banyak guru belum berpendidikan Strata Satu (S1), tidak sedikit guru mengajar bidang studi yang bukan keahliannya.²³ Sebagai organisasi keagamaan, Muhammadiyah dikenal dengan jargon “*amar makrūf nahi mungkar*” yang selalu mengiringi pendidikan dakwahnya.

Muhammadiyah, seperti dikatakan oleh Muhyiddin yang dikutipnya dari Nakamura;

“...Muhammadiyah selalu menjadikan pendidikan sebagai sarana dakwah sehingga dakwahnya bersifat pencerahan. Gagasan pembaruan Kiai Dahlan di bidang pendidikan ini kemudian dilanjutkan melalui amal usaha pendidikan Muhammadiyah, yang kini merambah ke pelosok tanah air. Melalui layanan pendidikannya, Muhammadiyah telah berperan penting dalam melahirkan masyarakat terdidik, kaum intelektual, serta kalangan profesional. Oleh sebab itulah, “Sulit

²²Siti Yumnah, “Kecerdasan Profetik dalam Membentuk Kepribadian Muslim”, *Jurnal Al-Makrifat* Vol 4, No 1, April 2019, p.92-103, dalam <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3303/2464>, diakses tanggal 10 September 2020.

²³Muhbib Abdul Wahab, *Aktualisasi Pendidikan Profetik...*, h. 6.

membayangkan dapat muncul golongan Muslim terpelajar yang siap menghadapi kehidupan modern tanpa adanya sekolah-sekolah Muhammadiyah”.²⁴

Salah satu isu yang mengemuka dalam rapat kerja PP Muhammadiyah di Yogyakarta, 21-22 November 2015, adalah bagaimana Muhammadiyah yang memiliki jargon “Islam yang berkemajuan” itu mampu mengembangkan pendidikan yang berkemajuan yang integratif holistik.²⁵ Salah satu pekerjaan rumah yang belum tuntas, baik oleh Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) atau Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), adalah formulasi model integrasi keilmuan, keislaman, kemanusiaan dan kebangsaan dalam kurikulum pendidikan.

Islam bagi Muhammadiyah bukan hanya *way of life* atau ideologi keagamaan, tetapi juga sebagai falsafat hidup. Oleh karena itu, sebagai falsafat hidup, telah dirumuskan konsep filosofis keilmuannya yang memadukan secara sirkuler apa yang disebut ilmu *bayānī*, *irfānī* dan *burhānī* yang mencerminkan cara berpikir yang Islami yang dapat membuahkan karya-karya pemikiran maupun amaliah yang mencerminkan keterpaduan antara orientasi

²⁴Muhyiddin, “Kepemimpinan Profetik dalam Pengembangan Perguruan Muhammadiyah Di Pedesaan”, dalam *Disertasi* Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, h. 10. Lihat Juga Jabrohim, *Muhammadiyah Gerakan Kebudayaan yang Berkemajuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 13.

²⁵Muhbib Abdul Wahab, “Aktualisasi Pendidikan Profetik”, *Republika*, Senin, 23 November 2015, h.6.

habluminallah dan *habluminannas* serta masalah bagi kehidupan umat manusia²⁶

Dalam penelitian ini dipilih Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Yogyakarta. Pendidikan dasar dan menengah yang dikelola Muhammadiyah bertipologi sekolah dan madrasah. Yang sekolah terdiri dari SD, SMP, dan SMK. Sedangkan yang bertipe madrasah meliputi MI dan MA. Dipilih Yogyakarta sebagai lokasi penelitian ini karena kota Yogyakarta sebagai barometer kualitas pendidikan Nasional, begitu pula Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, dimana maju mundurnya pendidikan Muhammadiyah dapat dilihat dari maju mundurnya pendidikannya di Yogyakarta.

Melalui perspektif ini, penulis mengasumsikan bahwa maju mundurnya Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah di Yogyakarta ditentukan oleh faktor kepemimpinan yang memiliki visi perubahan, dalam pengertian bahwa karena ia dikelola dengan tujuan strategi yang tepat oleh para pemimpinnya (kepala sekolah), dan lebih utama lagi karena adanya transformasi misi kepemimpinan yang profetik. Karena itu, penting mengungkap argumen yang dapat menjelaskan fenomena tersebut dari sudut pandang kepemimpinan organisasi transformatif profetik yang dikawal oleh gaya kepemimpinan profetik yang transformatif pula untuk mewujudkan tujuan strategis profetis dengan menjadikan teori kecerdasan *maqāṣid syari'ah* (yang akan dijadikan tujuan strategis pendidikan

²⁶Lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah*, dalam Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-44 Tanggal 8 s/d 11 Juli Tahun 1421 H/2000, di Jakarta, M, h. 5.

Islam dalam penelitian ini), dimana terdapat 6 (enam) tujuan strategis yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam, yaitu: kecerdasan spiritual (*hifẓ ad-dīn*), kecerdasan intelektual (*hifẓ al-‘aql*), kecerdasan emosional (*hifẓ an-nafs*), kecerdasan sosial-organisasional (*hifẓ an-nasl*), kecerdasan *entrepreneal* (*hifẓ al-māl*), kecerdasan *environmental* (*hifẓ al-bi’ah*) yang kemudian model ini disebut kecerdasan profetik berbasis *maqāṣid syari’ah* dan dijadikan sebagai pisau untuk membedah, mengupas, dan menganalisis fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Untuk itu, fokus kajian ini adalah bagaimana aktualisasi transformatif misi kepemimpinan profetik untuk mewujudkan kecerdasan profetik berbasis *maqāṣid syari’ah* melalui tujuan strategis profetis di Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Yogyakarta.

Makna dari transformasi misi kepemimpinan profetik yang dimaksud di sini merupakan sifat dan karakter (pelaku) yang sering digunakan kepala sekolah untuk ‘memengaruhi’ civitas sekolah yang berdasarkan sifat-sifat nubuwah. “Transformasional” sebagai potensi pemimpin untuk mengarahkan organisasi (lembaga pendidikan) ke arah yang lebih baik, sehingga “transformasi” bisa dimaknai sifat-sifat yang dapat mengubah sesuatu menjadi bentuk lain, seperti mentransformasikan harapan suksesnya pengikut, nilai-nilai dan mengembangkan budaya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pemimpin. Melalui transformasi misi kepemimpinan profetik kepala sekolah civitas sekolah atau pendidikan dapat mencapai kinerja yang melebihi harapan kepala sekolah dan diri mereka sendiri; di satu sisi antara pemimpin – kepala sekolah – dan pengikut saling mengangkat diri mereka (guru-

peserta didik) ke level yang lebih tinggi, yang dibuktikan dengan majunya lembaga pendidikan dan prestasi peserta didik. Indikator transformasi misi kepemimpinan profetik sendiri mengacu pada enam tujuan strategis transformasi misi sebagaimana yang tersebut di atas.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus kajian ini mempunyai tiga pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana transformasi misi kepemimpinan profetik di Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana tujuan strategis kecerdasan profetik berbasis *maqāṣid* syariah dalam misi kepemimpinan profetik di Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Apa dampaknya bagi organisasi sekolah dan kecerdasan profetik pada peserta didiknya di Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis transformasi misi kepemimpinan profetik di Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengembangan tujuan strategis kecerdasan profetik berbasis *maqāṣid* syariah dalam misi kepemimpinan profetik di Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Penelitian ini adalah untuk menjelaskan dampak bagi organisasi sekolah dan kecerdasan profetik pada peserta didiknya di Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang kepemimpinan pendidikan dan Psikologi Pendidikan Islam.

Manfaat secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan materi kuliah kepemimpinan pendidikan dan Psikologi Pendidikan Islam. Sebagai masukan bagi pengambil kebijakan untuk memperbaiki mutu pendidikan dan memajukan lembaga pendidikan Islam. Sebagai masukan bagi kepala sekolah/ madrasah untuk mengevaluasi diri, dan menerapkannya dalam konteks pendidikan dasar dan menengah.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam laporan penelitian ini, penulis membaginya menjadi 6 bab. Bab I. Pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Landasan teori. Dalam bab ini dibagi ke dalam tiga sub-bab, yang masing-masing saling terkait. Sub-bab pertama membahas tentang konstruksi transformasi misi kepemimpinan profetik yang akan mengulas tentang teori kepemimpinan, kepemimpinan profetik dan mengulas tentang etika profetik sebagai

landasan berpikir untuk menganalisis fenomena yang ada di lapangan; sub bab kedua membahas kecerdasan profetik berbasis *maqāṣid syari'ah*, yang akan mengulas tentang kecerdasan profetik dan pengembangan tujuan strategis kecerdasan profetik berbasis *maqāṣid syari'ah*; dan sub bab ketiga mengulas penelitian-penelitian yang relevan, yang kajiannya untuk membandingkan,

Bab III. Metode Penelitian, meliputi pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, purposive sampling, alat pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data.

Bab IV. Deskripsi hasil penelitian, yang pembahasannya dibagi dalam dua sub bab. Sub bab pertama menguraikan data tentang lima objek kajian yaitu, SD Muhammadiyah Condongcatur, MI Muhammadiyah Jogonalan, SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, SMK Muhammadiyah Pakem dan Madrasah Muallimin Yogyakarta; dan sub bab kedua, menguraikan nilai-nilai kecerdasan profetik di masing-masing objek kajian.

BAB V: Pembahasan hasil penelitian. Bab ini akan menguraikan pertama tentang transformasi misi kepemimpinan profetik meliputi tiga pembahasan; pertama, membahas aktualisasi transformatif kepemimpinan profetik dalam model sifat kepemimpinan profetik melalui upaya etika profetik yang terdiri dari humanisasi, liberasi; dan transendensi; kedua, membahas tentang pengembangan tujuan strategis kecerdasan profetik berbasis *maqāṣid syariah*; ketiga membahas dampak bagi lembaga sekolah dan kecerdasan profetik berbasis *maqāṣid syariah* pada peserta didiknya.

Bab VI: Penutup. Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.